



## **Penerapan Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah**

**Anis Anggoro Wati<sup>1</sup>, Sitti Rahma Soleman<sup>2</sup>, Wahyu Reknoningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>RSJD Dr. RM. Soedjarwadi, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

Email: [anisanggorowati23@gmail.com](mailto:anisanggorowati23@gmail.com)

### **Abstract**

*Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders in which the patient experiences changes in sensory perception, feels false sensations in the form of sound or without real stimulation. One way to reduce the impact of auditory hallucinations is by providing music therapy. Purpose To find out the results of the implementation of the application of music therapy to the level of auditory hallucinations at Rsjd Dr. RM. Soedjarwadi, Central Java Province. Methods The research design was conducted on 2 female respondents by way of pretest posttest with the action of Mozart music therapy for 10-15 minutes and using interviews and providing AHRS observation sheets. The results of 2 respondents before music therapy were in severe auditory hallucinations, namely Mrs.S with a score of 24 and Mrs. SR 27. Then the auditory hallucinations of 2 respondents after music therapy were in mild and moderate hallucinations with a score of Mrs.S 7 and Ny. Sr 12. There are differences in the development of respondents with auditory hallucinations before and after the music therapy intervention. Conclusion There are differences in development before and after music therapy is carried out in hallucinatory patients.*

**Keywords:** *Decrease, Hallucinations, Music Therapy*

### **Abstrak**

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara atau tanpa adanya rangsangan yang nyata. Salah satu cara mengurangi dampak halusinasi pendengaran dengan memberikan terapi musik. Tujuan Untuk mengetahui hasil implementasi Penerapan terapi musik terhadap tingkat halusinasi pendengaran di Rsjd Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Metode Rancangan penelitian ini dilakukan pada 2 responden berjenis kelamin perempuan dengan cara *pretest posttest* dengan tindakan terapi musik mozart selama 10-15 menit dan menggunakan wawancara dan memberikan lembar observasi AHRS. Hasil 2 responden sebelum dilakukan terapi musik berada pada halusinasi pendengaran berat yaitu Ny.S dengan skor 24 dan Ny. SR 27. Kemudian halusinasi

**Penulis Korespondensi:**

**Anis Anggoro Wati | [anisanggorowati23@gmail.com](mailto:anisanggorowati23@gmail.com)**

pendengaran 2 responden setelah dilakukan terapi musik berada pada halusinasi ringan dan sedang dengan skor Ny.S 7 dan Ny. Sr 12. Terdapat perbedaan perkembangan pada responden dengan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi musik. Kesimpulan Terdapat perbedaan perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik pada pasien halusinasi.

**Kata Kunci:** Penurunan, Halusinasi, Terapi Musik

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa individu bisa dilihat melalui beberapa hal, seperti individu berada dalam kondisi fisik, sosial dan mental yang terbebas dari gangguan (penyakit) sehingga memungkinkan individu untuk mampu melakukan hubungan sosial yang memuaskan dan hidup sebagai manusia yang produktif (Utami, 2022). Kesehatan jiwa di Indonesia masih menjadi tantangan yang sangat berat karena memiliki perspektif yang berbeda beda terutama dalam konteks kesehatan. Gangguan kejiwaan atau gangguan mental masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini, Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu dimasyarakat (Stuart, 2016).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO, (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Gangguan jiwa merupakan kelompok Skizofrenia terbanyak Prevalensi skizofrenia menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 di Indonesia mencapai angka 6,7% per 1000 rumah tangga. Gangguan jiwa berat berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 terbanyak yaitu 2,7 per mil adalah DI Yogyakarta dan Aceh.

Pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 jumlah pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap berjumlah 208 (71%) (Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, 2020). Pada bulan Januari 2022 prevalensi skizofrenia menempati peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit gangguan jiwa di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Pada bulan Januari 2023 tercatat paling banyak 75 pasien rawat inap dengan skizofrenia dan 1,250 pasien rawat jalan dengan skizofrenia. Muhith, (2015) menyatakan bahwa halusinasi identik dengan skizofrenia, seluruh pasien skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Pasien skizofrenia memiliki tanda gejala yang khas seperti halusinasi, delusi, kekacauan proses pikir dan kekacauan perilaku. Halusinasi merupakan salah satu dari gejala positif skizofrenia.

Halusinasi adalah salah satu gejala penyakit jiwa individu yang ditandai dengan perubahan persepsi merasakan sensasi palsu dalam bentuk suara, penglihatan, sentuhan, atau inhalasi. Pasien merasakan rangsang yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2014). Menurut penelitian Putri, (2018) mengatakan bahwa pasien halusinasi sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lainnya. menurut data diatas paling banyak adalah halusinasi pendengaran, halusinasi pendengaran (audotorik) Gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara orang. Biasanya mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang sedang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu.

Tanda dan gejala yang terlihat pada pasien halusinasi termasuk berbicara, tertawa sendiri, marah tanpa alasan, berbalik kearah tertentu, takut sesuatu, mencium sesuatu, menutup hidung, meludah atau muntah serta menggaruk-garuk permukaan kulit (Putri & Trimusarofah, 2018).

Gangguan halusinasi bisa diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi bisa aman digunakan karena tidak dapat menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, karena terapi nonfarmakologi tersebut menggunakan proses fisiologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif adalah mendengar musik, musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. (Try Wijayanto & Agustina 2017). Terapi musik klasik dapat menurunkan tanda gejala halusinasi karena musik sangat mudah diterima oleh organ syaraf pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Mei-24 Mei 2023 mendapatkan hasil jumlah klien gangguan jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada bulan Januari-Mei 2023 terdapat 162 yang menjalani rawat inap diruang dengan rincian sebanyak 130 klien halusinasi. Berdasarkan data tersebut, klien banyak mengalami halusinasi dari bulan Januari-Mei sebanyak 130 klien yang mengalami halusinasi

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan terapi musik untuk menurunkan halusinasi pada pasien halusinasi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten karena masalah yang paling banyak terjadi di Rsjd Dr. RM. Soedjarwadi Klaten adalah halusinasi pendengaran dan upaya mengoptimalkan intervensi keperawatan Rsjd Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

## METODE

Rancangan penelitian ini dilakukan pada 2 (dua) responden dengan cara *pretest-posttest*. Sebelum dilakukan penerapan terhadap *pre-test* dengan wawancara dan memberikan lembar observasi yang berisikan tentang pengukuran skala halusinasi untuk mengetahui tingkat halusinasi pada responden. Lokasi penelitian dilakukan di RSJD. Dr. RM Soejarwadi dan waktu Penerapan pada tanggal 1-3 Juni 2023. Subyek yang akan diteliti berjumlah 2 orang perempuan. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengkajian jiwa pada pasien dengan masalah halusinasi menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi AHRS halusinasi pendengaran.

## HASIL

### 1. Sebelum implementasi Tindakan

Tabel 1 Distribusi lembar observasi AHRS sebelum dilakukan strategi pelaksanaan dengan terapi musik diruang helikonika RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten.

No	Tanggal	Nama	Hari ke 1 Pretest		Keterangan
			Pagi	Sore	
1	01-06- 2023	Ny. S	24	21	Berat Sedang
2	01-06- 2023	Ny. SR	27	24	Berat Berat

Sumber : Data Primer , 2023

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan tindakan terapi musik skor Ny. S dipagi hari skor 24 (berat) dan sore skor 21 (sedang), sedangkan Ny. SR Skor dipagi hari 27 (berat) dan skor sore hari 24 (berat ).

## 2. Setelah Dilakukan Implementasi Tindakan

Tabel 2 Distribusi lembar observasi AHRS setelah dilakukan strategi pelaksanaan dengan terapi musik diruang helikonika RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. hari ke 3

No	Tanggal	Nama	Skor		Keterangan
			Pagi	Sore	
1	03-06-2023	Ny. S	10	7	Ringan Ringan
2	03-06-2023	Ny. SR	15	12	Sedang Sedang

Sumber : Data Primer, 2023

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan terapi musik skor Ny. S dipagi hari skor 10 (ringan) dan sore skor 7 (ringan), sedangkan Ny. SR Skor dipagi hari 15 (sedang) dan skor sore hari 12 (sedang).

## 3. Tabel perkembangan sebelum dan sesudah terapi musik mozart

Tabel 3 Distribusi lembar observasi AHRS sebelum dan setelah dilakukan strategi pelaksanaan dengan terapi musik diruang helikonika RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten.

No	Nama	Tanggal	Pre	Post	Keterangan	
1	Ny. S	01-06-2023				
		Pagi	24	22	Berat, Sedang	
		Sore	21	19	Sedang, Sedang	
		02-06-2023				
		Pagi	18	17	Sedang, Sedang	
		Sore	15	13	Sedang, Sedang	
2	Ny. SR	03-06-2023				
		Pagi	12	10	Sedang, Ringan	
		Sore	9	7	Ringan, Ringan	
		01-06-2023				
		Pagi	27	26	Berat, Berat	
		Sore	24	23	Berat, Berat	
2	Ny. SR	02-06-2023				
		Pagi	21	20	Sedang, Sedang	
		Sore	19	17	Sedang, Sedang	
		03-06-2023				
		Pagi	16	15	Sedang, Sedang	
		Sore	13	12	Sedang, Sedang	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 hari ke 1 sebelum dikasih tindakan 24 setelah dikasih terapi musik menjadi 22 dipagi hari, disore hari sebelum dikasih terapi musik 21 ke skor 19 setelah dikasih terapi musik. Sedangkan Ny. SR hari ke 1 sebelum dikasih tindakan 27 setelah dikasih terapi musik menjadi 26 dipagi hari, disore hari sebelum dikasih terapi musik 24 ke skor 23 setelah dikasih terapi musik.

Pada hari ke2 Ny. S sebelum dikasih tindakan 18 setelah dikasih terapi musik menjadi 17 dipagi hari , disore hari sebelum dikasih terapi musik 15 ke skor 13 setelah dikasih terapi musik. Sedangkan Ny. SR hari ke 2 sebelum dikasih tindakan 21 setelah dikasih terapi musik menjadi 20 dipagi hari , disore hari sebelum dikasih terapi musik 19 ke skor 17 setelah Diberikan terapi musik.

Pada tabel Ny. S hari ke 3 sebelum dikasih tindakan 12 setelah dikasih terapi musik menjadi 10 dipagi hari, disore hari sebelum dikasih terapi musik 9 ke skor 7 setelah dikasih terapi musik. Sedangkan Ny. SR hari ke sebelum dikasih tindakan 16 setelah dikasih terapi musik menjadi 15 dipagi hari, disore hari sebelum dikasih terapi musik 13 ke skor 12 setelah dikasih terapi musik.

#### 4. Perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan strategi pelaksanaan

Tabel 4 Distribusi lembar obervasi AHRS sebelum dan setelah dilakukan strategi pelaksanaan dengan terapi musik diruang helikonია RSJD  
Dr. RM Soedjarwadi Klaten.

No	Nama	Skor				Keterangan
		Pagi hari ke 1	Sore hari ke 1	Pagi hari ke 3	Sore hari ke 3	
1	Ny. S	24	21	10	7	Berat, Sedang, Ringan, Ringan
2	Ny. SR	27	24	15	12	Berat, Berat, Sedang, Sedang

Sumber : Data Primer, 2023

Dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan tindakan terapi musik skor Ny. S dipagi hari skor 24 (berat) dan sore skor 21 (sedang), sedangkan Ny. SR Skor dipagi hari 27 (berat) dan skor sore hari 24 (berat ). Dari tabel di

4.2 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan terapi musik skor Ny. S dipagi hari skor 10 (ringan) dan sore skor 7 (ringan), sedangkan Ny. SR Skor dipagi hari 15 (sedang) dan skor sore hari 12 (sedang).

#### PEMBAHASAN

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya ialah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial bagi individu di berbagai kalangan usia. (Try Wijayanto & Agustina, 2017). Sejalan dengan Safitri et al., 2021 mengatakan terapi musik mampu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran karena terapi musik merupakan bentuk untuk merelaksasikan tubuh yang dapat memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi, dan menyembuhkan gangguan psikologi yang bertujuan untuk merelaksasikan tubuh dan pikiran pasien, dapat berpengaruh pada perkembangan diri, serta menyembuhkan gangguan psikologi yang mampu mengendalikan halusinasi.

Hasil dari kegiatan terapi musik yang dilakukan pada kedua responden, dengan mengukur halusinasi ini dengan cara menilai tahapan halusinasi menggunakan AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) yang berisikan 11 pertanyaan seputar frekuensi, durasi, asal suara, tingkat kenyaringan, kepercayaan penyebab suara, jumlah konten negatif dari suara suara, derajat konten ngegatif, jumlah distress, intensitasof keterbalaan, gangguan kehidupan yang disebabkan suara, pengendalian suara. Pasien sebelum dilakukan intervensi terapi musik, sebelumnya pasien diwawancara terlebih dahulu respon saat halusinasinya datang, pasien merasa terganggu dan kuatir saat suara itu

datang, suara datang ketika pagi hari saat tidak ada teman untuk mengobrol, isi suara selalu disuruh buat solat dan untuk pergi dan jalan jalan.

Hasil dari kegiatan terapi musik yang dilakukan pada kedua responden pada hari ketiga pemberian terapi musik. Hasil dari terapi musik didapatkan kedua pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori mampu mengikuti terapi musik sesuai prosedur dan telah mengalami penurunan halusinasi pendengaran. Pasien kasus 1 setelah melakukan terapi musik selama tiga hari mengalami penurunan halusinasi pendengaran dari jumlah skor 24 menjadi 7. Pasien kasus 2 setelah melakukan terapi musik selama tiga hari mengalami penurunan halusinasi pendengaran dari jumlah skor 27 menjadi 12. Kemampuan mengalihkan halusinasi pada pasien setelah diberikan terapi mendengarkan musik lebih bisa mengalihkan halusinasi dibandingkan sebelum diberikan musik, terlihat dari perbedaan nilai skor yang mengalami penurunan sesbelum dan sesudah diberikan terapi musik, penurunan angka pada skor menunjukkan perubahan atau pengaruh yang lebih baik

Pasien Ny. S dan Ny. SR setelah diberikan terapi musik selama 3 hari terjadi penurunan halusinasi, namun terjadi perbedaan penurunan skor halusinasinya pendengaran pada pasien Ny. S dan Ny. SR yaitu berbeda, Dimana pasien Ny. S berada pada halusinasi pada tahap Skor ringan sedangkan Ny. SR berada pada halusinasi tahap sedang. dipengaruhi perkembangan psikologis pasien, emosional berlebihan dan kondisi fisik pasien dan Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi menurut (Utami and Puji Rahayu, 2018) di pengaruhi oleh faktor internal dimana ha ini ditentukan dari diri pasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halusinasi. seperi pasien mampu mengenai halusinasinya sendiri, pasien memiliki untuk sembuh, keterbukaan pasien menyampaikan isi halusinasi atau apa yang pasien alami, dan respon atau sikap pasien dalam menghadapi halusinya apabila muncul.

Hasil hari ke 1 Dalam pasien menjawab kusioner AHRS ny. S mendapatkan skor 24 yaitu berat dan Ny. SR mendapatkan Skor 27. perbedaan selisih skor yaitu 3 skor. Dimana pasien Ny. S menjawab kusioner konten negatif skor paling tinggi dan yang lain skornya tidak tinggi dan ny.S rata rata menjawab pertanyaan dengan skor tinggi di durasi halusinasi, durasi, intensitasof keterbalaan, menjawab kusioner sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan pasien dan untuk mengetahui perkembangan pasien. faktor dalam menjawab adalah pada Pasien memiliki perbedaan mengenai perkembangan psikologis dan Perkembangan Jahja (2015). pasien 1 ny S saat mengerjakan soal tenang dan fokus , sedangkan pasien 2 Ny SR tidak fokus, harus ada pengalihan dulu baru bisa fokus dalam menjawab pertanyaan. Menurut Anita Maretna Sari (2017) bahwa pasien yang mengalami situasi yang membingungkan dan suasana hati yang tertekan akan meningkatkan kecemasan dan stress. Menurut Stuart, Keliat, & Pasaribu (2016) model stres adaptasi Stuart berfokus terhadap respon klien saat mengalami stres dan membantu klien dalam pemahaman mengenai tujuan dan proses yang akan dilakukan pada tindakan keperawatan dengan cara terapi musik.

Dalam pasien menjawab kusioner AHRS dihari ke 3 ny. S mendapatkan skor 7 yaitu ringan dan ny. SR mendapatkan skor 12, perbedaan dalam menjawab yaitu di soal frekuensi dan durasi, ny. S frekunesi saat dikasih terapi musik membaik dan turun menjadi skor 2 dan ny. SR di skor 3, sejalan dari (afif 2023) terapi musik klasik terbukti mampu menurunkan frekuensi dan durasi halusinasi. Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi menurut (Utami and Puji Rahayu, 2018) di pengaruhi oleh faktor internal dimana hal ini ditentukan dari diri pasien itu sendiri, bagaimana sikap dan respon pasien serta sejauh mana pemahaman pasien mengenai halusinasi. seperi pasien mampu mengenai halusinasinya sendiri, pasien memiliki untuk sembuh, keterbukaan pasien menyampaikan isi halusinasi atau apa yang pasien alami, dan respon atau sikap pasien

dalam menghadapi halusinya apabila muncul. Pasien memiliki perbedaan mengenai perkembangan psikologis. Perkembangan ini menurut Jahja (2015) dapat dilihat dari usia.

Pengamatan peneliti pada saat dilakukan pre-test hari ke 1 pasien tampak apatis, menghindari dari orang yang mendekati, menyendiri, tidak mau berinteraksi, Saat diajak komunikasi mata klien tidak fokus, sering menunduk, meninggalkan lawan bicara dan tidak menjawab dengan kata-kata yang singkat atau menggunakan bahasa tubuh seperti mengangguk/menggelengkan kepala. Namun setelah diberikan terapi mendengarkan musik pasien dapat menunjukkan mulai berkonsentrasi, mulai bersosialisasi dengan oranglain, kontak matanya sudah mulai ada, mau bergabung dalam kelompok, mau diajak bercakap-cakap dan mau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Keyakinan tentang kekuatan dan kekuasaan halusinasi akan melemah ketika pasien dilatih strategi koping untuk mengontrol halusinasi secara konsisten. Beberapa faktor terjadinya halusinasi pendengaran seperti faktor biologik, faktor psikologik, faktor sosial kultural dan lingkungan, seperti status perkawinan dan pekerjaan (Hawari, 2018). walaupun beda skor dalam penurunan terapi musik kedua pasien mengalami penurunan setelah dilakukan terapi musik mozart. perasaannya selama terapi musik dilakukan dan mengenai perasaannya dan kedua responden masih mengatakan bahwa diri merasa rileks dan tenang. Sesuai dengan penelitian Puspaningrum (2017) mengatakan bahwa kemampuan mengontrol halusinasi responden setelah dilakukan terapi musik Mozart mengalami peningkatan yaitu kemampuan mengontrol halusinasi tinggi dengan 33 responden atau 61.1%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi musik Mozart terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan studi kasus diatas maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik mozart mampu menurunkan tingkat halusinasi sehingga pasien dapat mengontrol halusinya. Sebelum diberikan terapi musik pasien 1 dan 2 berada pada halusinasi pendengaran berat. setelah diberikan terapi musik terjadi penurunan pada kedua pasien berada pada halusinasi pendengaran sedang dan ringan. Halusinasi pendengaran antara pasien 1 dan 2 mengalami perubahan setelah dilakukan terapi musik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif Mutaqin et al, (2023). *Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Holistic Nursing Care Approach*, Vol 3 No 1, Januari 2023 e-ISSN: 2808-2095 DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Anita, M. D. (2017). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Anestesi Umum Di RSUD Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hawari, D. (2018). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. Jakarta: Asta Buana. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Keliat, B. (2014). *Terapi Aktivitas Kelompok (B. Angelina, Ed.)*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.

- Puspaningrum, H. (2017). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Rsj Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Semarang. Semarang.
- Putri, V. S., & Trimusarofah, T. (2018). *Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Halusinasi Di Kota Jambi Tahun 2017*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 7(1), 17. <https://doi.org/10.36565/jab.v7i1.57>
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan*
- Stuart, G.W, 2016, *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart Buku 2* : Edisi Indonesia, Elseiver, Singapore
- Try Wijayanto, Wuri, dan Marisca Agustina. 2017. “Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran.” Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia 7(1):189–96.
- Utami, DS. dkk., 2022. *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial Pada Masa Pandemi Covid-19*. Edisi ke-1, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Utami, R. and Puji Rahayu, P. (2018) ‘*Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi*’, Jurnal Keperawatan Jiwa, 6(6), pp. 106–115.
- WHO. (2019). Mental Health. <https://ourworldindata.org/mental-health>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2022.